

PENANAMAN MANGROVE SEBAGAI BENTUK UPAYA PENCEGAHAN ABRASI DI PESISIR PANTAI BAHAGIA KECAMATAN MUARAGEMBONG

Yuaniko Paramita¹, Diajeng Reztrianti², Nico Willyam³, Pernanda Riski⁴, Septi Junitasari⁵, Alifah Ahmadi Putri⁶, Naia Aulia Anwar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Ekonomi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

Email : nicoyp@unkris.ca.id

Abstrak

Hutan mangrove merupakan habitat penting bagi kelautan dan sebagai penjaga pantai dari abrasi. Salah satu daerah yang mempunyai hutan mangrove dan cukup rentan dengan terjadinya abrasi adalah Desa Pantai Bahagia di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mangrove dalam mencegah terjadi abrasi. Kegiatan ini melibatkan masyarakat Kecamatan Muaragembong. Secara umum, kegiatan ini berjalan dengan lancar diharapkan dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Desa Pantai Bahagia dapat memahami dan mengambil manfaat besar yang dimiliki oleh mangrove serta mencegah Desa dari abrasi.

Abstract

Mangrove forests are important habitats for marine life and as coastal guards against abrasion. One area that has mangrove forests and is quite vulnerable to abrasion is Pantai Bahagia Village in Muaragembong District, Bekasi Regency. This activity aims to increase community awareness and understanding of the importance of mangroves in preventing abrasion. This activity involved the community of Muaragembong District. In general, this activity went smoothly. It is hoped that with this activity, the people of Pantai Bahagia Village can understand and take the great benefits possessed by mangroves and prevent the Village from abrasion.

Kata kunci: Hutan mangrove, Desa Pantai Bahagia, Abrasi pantai.

PENDAHULUAN

Mangrove adalah jenis tanaman dikotil yang hidup di habitat air payau dan air laut. Mangrove merupakan tanaman hasil dari kegiatan budidaya atau diambil dari alam. Tanaman mangrove tidak dilindungi/dilarang untuk memanfaatkan bagian-bagian tanaman tersebut, misalnya dimanfaatkan untuk dijadikan bahan baku kosmetik/farmasi atau bahan tambahan tekstil (Dirjen P2HP, 2015). Hutan mangrove adalah salah satu jenis hutan yang banyak ditemukan pada Kawasan muara dengan struktur tanah rawa dan/atau padat. Mangrove menjadi salah satu solusi yang sangat penting untuk mengatasi berbagai jenis masalah lingkungan terutama untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh rusaknya habitat untuk hewan.

Kerusakan ini tidak hanya berdampak untuk hewan tapi juga untuk manusia. Mangrove telah menjadi pelindung lingkungan yang sangat besar. (1) Manfaat tanaman bakau bagi lingkungan sekitar ditempat tumbuhnya, yaitu 1) Memberi nutrisi; Tanaman bakau memiliki nutrisi yang baik untuk lingkungan sekitarnya. Dimana keberadaan tanaman ini sama sekali tidak mengganggu keseimbangan dari ekosistem yang ada ditepi pantai. Selain itu tanaman bakau justru memberikan nutrisi berupa kesuburan tanah yang ada disekitarnya, karena tempat tumbuhnya tanaman bakau berada diantara dataran dan lautan. Pada saat air laut pasang, tanaman ini akan terlihat sedang berada di laut. Sedangkan pada saat surut, tanaman ini akan terlihat berada di dataran. Letak dari tanaman bakau dipengaruhi oleh jarak tumbuhnya antara dataran dan lautan. 2) Sebagai rantai makanan; Fungsi

berikutnya tanaman bakau adalah sebagai salah satu rantai makanan, dimana tanaman ini berperan sebagai produsen. Tanaman bakau banyak disukai oleh ikan-ikan kecil dan juga kepiting. Tidak sedikit ikan yang menggantungkan hidup dengan memakan daun tanaman bakau ini untuk keberlangsungan hidup mereka. 3) Air disekitar menjadi jernih; Tanaman bakau yang tumbuh disekitar tepian pantai akan membuat airnya menjadi jernih. Coba bandingkan antara tepian pantai yang memilikitanaman bakau disekitarnya dengan yang tidak memiliki tanaman bakau. Pasti akan tampak perbedaan diantara keduanya, bahwa air pantai yang ditumbuhi tanaman bakau menjadi lebih jernih dibandingkan dengan yang tidak ditumbuhi tanaman bakau. Oleh sebab itu, banyak digalakkan sosialisasi tentang manfaat penanaman pohon bakau ditepi pantai. 4) Melindungi pantai; Selanjutnya tanaman bakau juga bermanfaat untuk melindungi pantai dari erosi dan abrasi. Tanaman bakau yang tumbuh ditepi pantai dapat melindungi dataran dari hempasan ombak secara langsung. Sehingga ombak tidak langsung menerjang dataran yang akan menyebabkan abrasi dan longsor, karena terlindungi oleh tanaman bakau. 5) Menjaga Iklim dan Cuaca; Perubahan iklim dan cuaca bisa terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya adalah kerusakan sistem dalam alam. Hutan mangrove menjadi sumber yang sangat jelas untuk menjaga ekosistem perairan antara laut, pantai dan darat. Selain itu, manfaat hutan mangrove juga akan membantu manusia dalam mendapatkan iklim dan cuaca yang paling nyaman untuk mencegah bencana alam.(2)

Desa Pantai Bahagia merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memanjang di tepian Sungai Citarum hingga menuju area muara. Desa Pantai Bahagia memiliki banyak potensi, antara lain hasil laut dan olahan makanan dari buah mangrove yang bernama pidada. Buah tersebut dipanen hasil dari hutan mangrove sekitar (1). Di sisi lain, Desa ini cukup memprihatinkan karena tanah yang ditempati hampir tenggelam air laut. Selain itu, daerah tersebut juga terkena banjir rob minimal 2 kali dalam setahun. Penyebaran hutan mangrove di daerah pesisir tersebut masih belum merata sehingga masih banyak lahan yang mengalami abrasi. Hal demikian mengancam bahaya tenggelamnya rumah warga setempat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan di laut dan empang setempat. Kondisi ini mendorong kami selaku mahasiswa/i Program Studi Manajemen Universitas Krinadwipayana untuk mengadakan KKN di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong berupa melakukan penanaman mangrove dipesisir pantai tersebut

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini yaitu pada hari Sabtu dan Minggu Tanggal 25 dan 26 November 2023. Diawali di hari Sabtu dengan kegiatan survey dan perizinan dengan Masyarakat setempat. Selanjutnya di hari Minggu dengan melakukan kegiatan penanaman mangrove (*Mangroving*) yang dilakukan mahasiswa/i yang didampingi oleh Ketua RT dan warga setempat. Sasaran dari program pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan yaitu daerah pesisir Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bibit mangrove bakau (*Rhizophora stylosa* Griff). Mitra pengabdian kepada Masyarakat dalam kegiatan ini yaitu Bapak Yusuf selaku Ketua RT sebagai penggerak Masyarakat yang telah memberikan kesanggupan untuk menanam mangrove di daerah pesisir Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat mencegah abrasi pada wilayah Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan hasil KKN dilaksanakan oleh mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana angkatan 2021 dalam melaksanakan pengabdian masyarakat yang ada di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong. Kegiatan dilakukan pada November 2023. Berdasarkan hasil survei banyak daratan di Desa Pantai Bahagia Muaragembong sudah terkena abrasi sehingga perlunya penanam bibit Mangrove untuk mencegah abrasi semakin meluas. Berikut tahapan-tahapan yang dilaksanakan KKN

a. Perizinan dan Survei Lokasi

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah memperoleh izin dari pihak terkait dan melakukan survei lokasi. Proses perizinan melibatkan koordinasi dengan pemerintah desa setempat dan dinas terkait untuk mendapatkan izin penanaman mangrove di area yang sudah mengalami abrasi. Setelah izin diperoleh, mahasiswa/i melakukan survei lokasi untuk menentukan area yang paling membutuhkan penanaman mangrove. Survei ini dilakukan dengan mengamati kondisi fisik pantai, tingkat abrasi, dan potensi keberhasilan penanaman mangrove.



Gambar 1. Bertemu Pak Yusuf selaku ketua RT untuk mendapatkan izin

b. Pelaksanaan Penanaman Mangrove (*Mangroving*)

Setelah tahap perizinan dan survei lokasi selesai, kegiatan utama yaitu penanaman mangrove dilaksanakan. Proses ini melibatkan seluruh mahasiswa/i KKN dengan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Penanaman bibit mangrove dilakukan di area yang telah ditentukan berdasarkan hasil survei sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *mangroving*, yaitu penanaman bibit mangrove di sepanjang garis pantai yang mengalami abrasi (3). Mahasiswa/i KKN memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai teknik penanaman yang benar serta pentingnya menjaga kelestarian mangrove untuk mencegah abrasi. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan monitoring dan pemeliharaan bibit mangrove yang telah ditanam agar dapat tumbuh dengan baik dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perlindungan pantai.



Gambar 2. Tampak area sebelum penanaman



Gambar 3. Penanaman bibit mangrove oleh Mahasiswa/i KKN dan masyarakat setempat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan penanaman bibit Mangrove di Desa Pantai Bahagia Muaragembong sangat karena dapat menjadi solusi untuk menahan abrasi yang terjadi di pantai karena dapat menstabilkan substrat lumpur dan meredam kekuatan gelombang sehingga dapat mengurangi proses abrasi yang terjadi. Selain dari itu manfaat dari pohon Mangrove dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar. Pohon Mangrove dapat menjadi objek wisata bagi siapa saja yang ingin berkunjung. Masyarakat sekitar juga mengolah buah dan daunnya menjadi makanan dan minuman lalu menjualnya ke penduduk yang datang sebagai oleh-oleh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rochayata KSB, Kurniadi NT. Penanaman mangrove sebagai upaya pencegahan abrasi di pesisir pantai Bahagia Cabang Bungin Muara Gembong. *Lentera Pengabdian*. 2023;1(01):53-63.
2. Tyas YI, Koeshardjono RH, Yatiningrum A, Amani T, Rahajeng Y, Putri WM, et al. Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi Di Desa Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. *INTEGRITAS: J Pengabdian*. 2023;7(1):322-331.
3. Purlilaiceu P, Haq I, Muslim M, Purmanasari D, Illahi P, Nugraha S, et al. Edukasi tanggap bencana dan penanaman pohon mangrove sebagai upaya pencegahan abrasi pantai di Kecamatan Labuan. *J Pengabdian Pada Masyarakat*. 2023;8(4):1116-1123.